

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 75 Tahun 2019 bisa diartikan sebagai rangkaian insiden yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan warga yang ditimbulkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian mal, dan dampak psikologis (Permenkes, 2019).

Di Indonesia, pada tahun 2018 terjadi dua kali gempa besar signifikan yang menelan banyak korban jiwa, yaitu gempa berkekuatan 6,9 skala richter di Lombok Timur, NTB yang merenggut 390 jiwa, menewaskan 1.447 jiwa, dan 352.793 jiwa tumbang. Kemudian gempa seismik di Palu, Donggala, dan Sigi yang merenggut 2.037 jiwa (Pusat Gempabumi dan Tsunami, 2019).

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang merupakan wilayah kelima dengan tingkat bencana tertinggi (Jannah, 2022). Kondisi ini disebabkan karena letak geologis Sumatera Barat yang berada pada titik separasi Semangko, tepat di antara konversi dua lempeng besar daratan, khususnya lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia, yang membuatnya tidak berdaya menghadapi gempa dan gelombang pasang (BPBD Kota Padang, 2019). Kota Padang bagaimanapun juga berada di

tempat yang paling berisiko terkena dampak gempa dan arus seismik. (BPBD Kota Padang, 2019)

BPBD Kota Padang mengatakan bahwa kota Padang diapit oleh dua patahan gempa, yaitu patahan Semangko dan Megathrust. Dalam kurun waktu yang cukup lama (2009-2019) telah terjadi 3 kali gempa besar yang mengguncang Kota Padang yang mengakibatkan 386 orang meninggal dunia, 1.219 orang luka-luka, dan 3.547 luka-luka pada kantor-kantor pendidikan (Badan Nasional Penganggulangan Bencana, 2019). Gempa seismik yang mengguncang Kota Padang dan faktor lingkungan pada tanggal 30 September 2009 dengan kekuatan 7,9 skala Richter menyebabkan banyak korban jiwa, 385 orang meninggal dunia dan 1.216 orang terluka (BPBD Kota Padang, 2019).

Masyarakat yang terkena bencana berisiko kehilangan orang, terluka, sakit, membahayakan nyawa, kehilangan harta benda, dan mengganggu aktivitas masyarakat. Jika penduduk telah mengembangkan ketahanan, risiko ini dapat dikurangi atau dihindari sama sekali (Kemenkes, 2017). Kelompok rentan merupakan salah satu risiko tertinggi masyarakat yang harus dikelola. Kelompok rentan adalah kelompok masyarakat yang berisiko tinggi karena hidup dalam keadaan yang menyulitkan mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi risiko atau ancaman bencana (Peraturan Presiden RI, 2020). Korban bencana sering kaget serta tak berdaya. Bencana ini berdampak pada orang-orang dari segala usia, terutama wanita, anak perempuan, dan remaja. (BKKBN, 2019).

Menurut *World Health Organization*, Remaja adalah orang yang berusia antara 10 sampai 19 tahun. Indonesia memiliki kurang lebih 85 juta anak, dengan 46,8 juta remaja (10-19 tahun) dan masih terus bertambah. 17,35 persen penduduk Indonesia adalah remaja, menurut Sensus Penduduk 2020. Pemuda ditempatkan sebagai inti dan pusat pembangunan strategis dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 saat ini. (Badan Pusat Statistik, 2021).

Meningkatnya populasi remaja telah membawa kebutuhan pekerjaan pemuda sebagai pemecah masalah karena mereka bersiap-siap untuk perubahan ke masa dewasa. Anak-anak muda yang berperan penting sebagai pemecah masalah dalam pengurangan risiko bencana seharusnya tidak dipandang secara umum sebagai sesuatu yang menakutkan dan tidak dapat disangkal. Melalui sosialisasi dan persiapan PRB, perencanaan partisipatif, pengecekan dan korespondensi, demonstrasi, radio daerah, serta perlindungan dan keamanan, pemuda atau pemuda berpartisipasi aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana di Kota Kepuharjo (Pradika et al., 2018).

Organisasi yang bekerja dengan kaum muda memiliki potensi untuk tidak hanya meningkatkan tingkat kesadaran kaum muda akan ancaman nyata dengan melibatkan mereka dalam kesiapsiagaan bencana dan upaya pemulihan, tetapi mereka juga dapat memperluas kesempatan kaum muda untuk secara terbuka mempertimbangkan cara melindungi teman dan keluarga mereka secara efektif dan memahami cara mencari bantuan dalam kehidupan sehari-hari mereka jika lingkungan mereka terkena dampak. Kaum muda

dapat mengambil peran penting dalam upaya pemulihan dan melakukan berbagai tugas dalam proyek kesiapsiagaan bencana. Mereka dapat mendukung jaringan dalam mengidentifikasi ancaman dan pertahanan mereka atau mempertahankan otoritas mereka atas program tersebut (Jannah, 2022).

Memberikan bimbingan dan persiapan kepada kaum muda seharusnya memiliki pilihan untuk mengelola keadaan krisis dan mengenali aset untuk mengatasi masalah saat menghadapi bencana (Irene, 2019). Dimana pemuda memainkan peran penting dalam menyediakan data dengan memanfaatkan informasi, pendidikan, dan pelatihan untuk menciptakan budaya masyarakat sejahtera dan kemampuan beradaptasi di semua tingkatan (IFRC, 2020). Partisipasi dari berbagai kalangan, khususnya remaja atau dewasa muda, diperlukan agar konseling dapat berfungsi secara optimal (Irene, 2019).

Mengingat daerah bahaya gelombang dianggap sebagai yang terbesar kelima di Kota Padang, wilayah Koto Tangah adalah salah satu yang sangat rentan terhadap bencana gelombang pasang dan memiliki daftar harga risiko. Bencana tersebut terjadi karena sebagian besar wilayah Kecamatan Koto Tangah berada di sepanjang pesisir pantai. Salah satunya adalah Kecamatan Pasie Nan Tigo, dimana penduduk tinggal di zona merah (100 meter dari pasang tertinggi), yang biasanya rentan terhadap bencana seperti gelombang pasang, tsunami, abrasi, angin topan, getaran seismik, dan erosi (Khairunnisa, 2022).

Studi pendahuluan di RW 12 Desa Pasie Nan Tigo ditemukan 43 remaja, 24 diantaranya laki-laki dan 19 diantaranya perempuan, dengan tingkat

pendidikan SD hingga SMA. Setelah mengamati rangkaian kegiatan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan oleh mahasiswa Profesi Keperawatan Fakultas Keperawatan UNAND, diketahui bahwa masih kurangnya partisipasi remaja di RW 12. Hal ini ditunjukkan saat mahasiswa memberikan penyuluhan dan pelatihan kesiapsiagaan bencana pada tanggal 2 Juni 2022, dengan delapan remaja hadir di RW12. Pada 12 Juni 2022, hanya enam remaja yang mengikuti Simulasi Bencana.

Setelah melibatkan sejumlah remaja dalam pendidikan keperawatan bencana tentang kesiapsiagaan bencana, partisipasi remaja belum maksimal, terbukti dengan minimnya kehadiran remaja pada acara sosialisasi dan pelatihan. Oleh karena itu peneliti melakukan studi awal dengan survey untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kurangnya partisipasi remaja dengan mengacu teori perilaku Lawrence green. Dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada 43 remaja yang tinggal di RW 12 Kelurahan pasie nan tigo, ditemukan nilai terendah pada factor penguat yaitu dukungan sosial, dimana hanya 10 dari 43 remaja yang mengatakan mendapat dukungan dari teman sebaya. Poin terendah lainnya juga ditemukan pada faktor persepsi, dimana hanya 15 dari 43 orang yang memiliki persepsi bahwa edukasi kesiapiagaan bencana itu penting bagi remaja yang tinggal di daerah rawan bencana.

Peneliti melihat faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi remaja dalam penyuluhan kesiapsiagaan bencana yang diadakan di RW 12 Desa Pasie Nan Tigo berdasarkan data tersebut.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang pertanyaan “Mengapa partisipasi pemuda yang tinggal di daerah rawan bencana dalam penyuluhan kesiapsiagaan bencana di RW 12 Desa Pasie Nan Tigo rendah?” menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi penyebab remaja di RW 12 Desa Pasie Nan Tigo tidak mengikuti pendidikan kesiapsiagaan bencana.

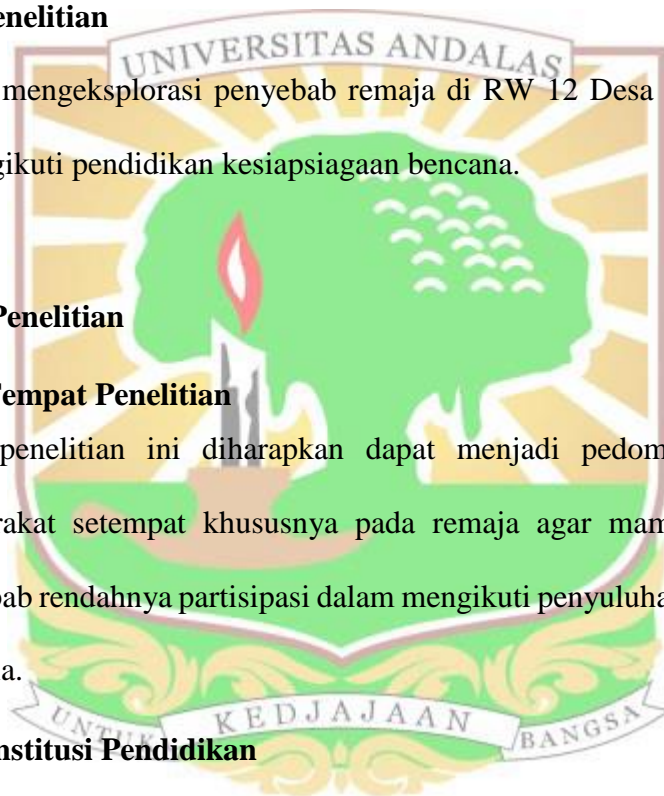
D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi tokoh masyarakat setempat khususnya pada remaja agar mampu mengetahui penyebab rendahnya partisipasi dalam mengikuti penyuluhan kesiapsiagaan bencana.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas mata kuliah keperawatan bencana, khususnya saat memimpin latihan kesiapsiagaan bencana bagi remaja, sehingga saat mengarahkan bimbingan dan latihan kesiapsiagaan bencana mahasiswa dapat memperhatikan kondisi dan keadaan daerah setempat sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai.



3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau kajian awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama dan menjadi pendukung untuk melakukan penelitian keperawatan selanjutnya yang berkaitan dengan partisipasi remaja dalam mengikuti penyuluhan kesiapsiagaan bencana.

